

Representasi Kesehatan Mental Siswa pada Masa Pandemic Covid-19

Representation of Student Mental Health During the Covid-19 Pandemic

SUMI LESTARI¹, PURNAMA MIFTAQHUL RISQI²

Fakultas Psikologi, Universitas Brawijaya

Email : 1lestari.sumi@ub.ac.id

Abstrak : Ketidakpastian berakhirnya pandemic dan munculnya beberapa varian virus baru membuat masyarakat dilanda kebosanan, ketidakpastian dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta permasalahan hidup yang berkepanjangan. Tujuan penelitian adalah mengetahui representasi kesehatan mental remaja di masa pandemi. Sampel penelitian adalah siswa SMP dan SMA yang menjalani proses belajar di masa pandemi, metode pengambilan data menggunakan kuesioner terbuka dan *Mental Health Inventory*. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif deskriptif kesehatan mental siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, *psychological distress* pada subyek mengalami kebosanan, jenuh, merasa capek, tidak nyaman, tidak dapat berkonsentrasi, mudah cemas, khawatir, merasa tidak berharga, frustrasi, mencaci maki diri sendiri, berdiam diri dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, eksistensi diri menghilang, merasa tertekan dan tidak mampu melakukan aktivitas positif serta merasa pesimis menyongsong masa depan. Kedua, *psychological well-being* digambarkan dengan belajar menerima situasi yang ada karena banyak teman yang mengalami hal serupa, *I think I can*, berusaha menyenangkan hati karena dikelilingi orang baik, menikmati kondisi pandemi karena mendapat dukungan dari keluarga, belajar menerima dan berpikir positif serta menyalurkan hobi di rumah.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Kesejahteraan Psikologis, Pandemi Covid-19

Abstract : *The uncertainty of the end of the pandemic and the emergence of several new virus variants have made people feel bored, uncertain in living their daily lives and protracted life problems. The purpose of the study to find out the representation of adolescent mental health during the pandemic. Sample research is junior high and high school students who undergo the learning process during the pandemic, the method of data collection using an open questionnaire and Mental Health Inventory. Data analysis used qualitative analysis and descriptive quantitative analysis on students' mental health. The results of the study show that, first, psychological distress in the subjects experienced boredom, boredom, felt tired, uncomfortable, unable to concentrate, easily anxious, worried, felt worthless, frustrated, berated oneself, kept quiet and did not Knowing what to do, self-existence disappears, feeling depressed and unable to carry out positive activities and feeling pessimistic about facing the future. Second, psychological well-being is described by learning to accept the existing situation because many friends experienced the same thing, I think I can, trying to please because they are surrounded by good people, enjoying pandemic conditions because they get support from family, learn accept and "think positive" and channel hobbies at home.*

Key words: Covid-19 Pandemic, Mental Health, Psychological Well-Being

PENDAHULUAN

Awal Maret 2020 Indonesia pertama kali melaporkan kasus Coronavirus disease 2019 (Covid-19). Pertengahan Maret, konferensi pers dilakukan di Jawa Barat oleh Presiden Indonesia yang mengumumkan pembatasan sosial secara nasional dengan menjaga jarak, bekerja, belajar, dan beribadah di rumah, serta menunda setiap kegiatan yang melibatkan banyak peserta (WHO, 2020). Dampak yang terjadi pada masa pandemi tersebut belum pernah terjadi pada masyarakat sebelumnya. Banyak negara menutup akses pendidikan demi memutus rantai penyebaran covid-19 (Sancho, Mondragon, Santamaria, & Munitis, 2021; Akat & Karatas, 2020). Pendidikan merupakan hal penting dan menjadi pusat aktivitas di semua lapisan masyarakat. Dunia pendidikan saat ini memiliki tantangan tersendiri (Bahasoan, Ayu Andiani, Mukhram, dkk, 2020).

Tantangan tersebut dikarenakan dampak Covid-19 yang mempengaruhi sekitar 91.3% siswa di seluruh dunia. Penyebaran virus yang berkelanjutan membuat dunia pendidikan memakai *system online learning* (pembelajaran online) (Zhou & Li, 2020). Pembelajaran online dilakukan karena untuk menjamin hak pendidikan dan menjaga kelangsungan proses pendidikan (Scarpellini, et al., 2021). Namun, pembelajaran online membuat para siswa tidak bisa fokus karena terlalu banyak gangguan di rumah masing-masing. Selain itu, pembelajaran online juga menghambat interaksi sosial dan tidak adanya komunikasi diantara para siswa (Nambiar, 2020).

Pembelajaran *online* memiliki

kerentanan terkait kondisi mental (Redinger, Cornia, & Albert, 2020) dan mempengaruhi secara psikologis dikarenakan penyebaran masih berlanjut, tingkat kematian meningkat, dan tidak dapat diprediksi (Akat & Karatas, 2020; Bao, Sun, Meng, dkk, 2020; Rajkumar, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wang, dkk., (2020) dari 1210 responden, menemukan bahwa 54% memiliki dampak psikologis sedang hingga berat selama pandemi, 29% memiliki gejala kecemasan dan 17% memiliki gejala depresi. Menurut Cullen, Gulati, & Kelly, (2020) orang dengan kondisi kesehatan mental yang buruk rentan terinfeksi covid-19. Kondisi tersebut terus diperparah oleh dampak negatif fisik dan psikologis selama pandemi.

Dampak psikologis selama pandemic yaitu, ketakutan akan terinfeksi covid-19, frustrasi, kebosanan, kebingungan, dan kemarahan (Brooks, dkk, 2020). Depresi, kecemasan, dan stress juga meningkat selama pandemic yang disebabkan oleh pembatasan sosial (Li & Wang, 2020). Meningkatnya kasus Covid-19 menyebabkan remaja mengalami tekanan psikologis dan memperburuk kondisi Kesehatan mental mereka (Liu & Wang, 2021). Selama pandemi, orang dengan Kesehatan mental buruk memiliki jumlah yang lebih besar daripada orang yang terinfeksi Covid-19 (Ornell, Schuch, Sordi, dkk, 2020).

Informasi terkait bagaimana cara melindungi kesehatan mental memiliki berbagai dampak positif jangka panjang sebagai dukungan psikososial selama pandemi (Brewin, 2020). Cara yang bisa dilakukan dengan menciptakan lingkungan keluarga yang membantu anak-anak dapat mengekspresikan

perasaan dan pikiran mereka selama pandemi (Akat & Karatas, 2020).

Aspek atau komponen konstruk kesehatan mental yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori kesehatan mental oleh Veit dan Ware (1983). Menurut Veit dan Ware (1983) kesehatan mental terdiri dari dua aspek yakni, *psychological distress* dan *psychological well-being*.

Psychological distress menggambarkan situasi atau kondisi seseorang berada pada rentang kesehatan mental yang negatif. Keadaan kesehatan mental negatif dapat diukur berdasarkan pada beberapa simptom-simptom klinis yang muncul dan dirasakan oleh individu. Simptom-simptom yang dirasakan dan muncul pada individu tersebut dapat berdampak pada kehidupan personal maupun sosial seseorang. Simptom klinis yang pertama yaitu kecemasan atau anxiety yang dapat termanifestasikan dalam kondisi fisik maupun psikis individu. Simptom yang kedua yaitu depresi atau depression yang muncul dalam bentuk perasaan sedih yang terlalu berlebihan. Simptom ketiga yaitu *loss of behavioural* atau emotional control dimana bahwa individu mengalami ketidakmampuan dalam mengontrol emosi maupun perilakunya karena beratnya tekanan yang dirasakan.

Psychological Well-Being. Kesehatan mental merupakan konsep atau konstruk yang bersifat kontinum karena posisinya berada pada dua titik ekstrim yang berlawanan yaitu negative states dan *positive states*. Negative states dideskripsikan dengan adanya *psychological distress* sedangkan *positive states* direpresentasikan dengan kondisi *psychological well-being* individu. *Psychological well-being*

mendeskripsikan keadaan individu yang memiliki kesehatan mental yang baik atau positif. Hal tersebut dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikator yang muncul dan dirasakan individu seperti kepuasan dalam hidup atau *life satisfaction*, *emotional ties*, dan *general positive affect*.

Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan memiliki kepuasan terhadap dirinya sendiri, keterikatan emosi dengan orang-orang yang disekitarnya, dan selalu memiliki tujuan atau pencapaian-pencapaian yang realistis serta kualitas hidup yang baik.

Konstruk Veit and Ware (1983) di atas telah disempurnakan dan masih dipakai hingga saat ini (Antazo, 2020; Santos & Novo, 2019). Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memahami problematika kesehatan mental yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran online.

METODE

Tahap pertama penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk melakukan pengujian terhadap instrumen penelitian untuk mengukur reliabilitas, daya diskriminasi aitem, serta kategorisasi data penelitian. Pengukuran kesehatan mental dalam penelitian ini menggunakan skala *Mental Health Inventory* (MHI) yang dikembangkan oleh Veit dan Ware (1983) yang berjumlah 33 aitem. Skala MHI mengukur *psychological distress* dan *psychological well-being*. Skor tinggi pada skala ini menggambarkan siswa memiliki kesehatan

mental yang baik. Jumlah responden dalam pengukuran MHI sebanyak 204 subyek.

Tahap kedua menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan memberikan sepuluh pertanyaan terbuka terkait kesehatan mental yang dirasakan oleh siswa-siswi. Kuesioner disebarikan melalui *google form* dengan jumlah 34 informan. Karakteristik responden penelitian ini merupakan remaja SMP-SMA yang melakukan pembelajaran *online* selama pandemi. Alasan pemilihan responden tersebut adalah usia remaja dianggap lebih mandiri dibandingkan anak-anak pada saat mengikuti pembelajaran *online* di masa pandemic covid-19.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *google form* yang disebarikan secara online kepada remaja yang tersebar di Indonesia. Analisis data kualitatif menggunakan analisis reduksi Miles dan Huberman (2014), dengan menggunakan tahapan coding dan pengorganisasian tema. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan SPSS 20.

HASIL

Pengukuran skala MHI dalam penelitian ini menggunakan cronbach's alpha. Reliabilitas skala MHI sebesar α 0.890. Ursachi, Horodnic, & Zait, (2015) menjelaskan bahwa reliabilitas yang baik dan direkomendasikan memiliki besaran alpha sebesar 0.80.

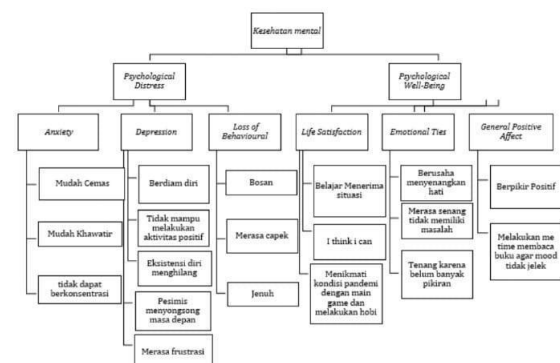
Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	35	17.2%
Sedang	135	66.1%
Tinggi	34	16.7%

Total **204** **100%**

Table 1. Kategorisasi Data

Tabel 1 menjelaskan bahwa rata-rata kategori Kesehatan mental berada pada level sedang dengan jumlah 135 siswa atau sebesar 66,1%. Sedangkan 34 siswa berada pada kategori tinggi atau sebesar 16,7%. Efek pandemi Covid-19 bagi Pendidikan adalah diberlakukannya proses belajar mengajar melalui daring atau secara online. Namun jika semua aktivitas dilakukan di rumah, maka akan menimbulkan psikosomatis seperti kecemasan dan stress (Kusuma & Sutapa, 2021). Hasil pengamatan dari efek pandemi menemukan bahwa 65% orang menunjukkan tanda-tanda delirium (kebingungan) dan 69% mengalami agitasi (perasaan gelisah) (Masyah, 2020).

Hasil analisis data menggunakan kuesioner terbuka dengan contoh pertanyaan “Apa yang anda rasakan selama menjalani pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19?” pada 34 siswa-siswi SMP dan SMA, menghasilkan bahwa kondisi kesehatan mental siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Coding Tema Kesehatan Mental Siswa SMP-SMA pada Masa Pandemi Covid-19

Sebelum menyajikan data, peneliti melakukan reduksi data yang meliputi proses; (a) meringkas data; (b) pengkodean data; (c) menelusuri tema; (d) membuat gugus-gugus (Miles dan Huberman, 2014).

Berdasarkan gambar 1. di atas dapat dideskripsikan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesehatan mental Veit dan Ware (1983). Menurut Veit dan Ware *mental health* terdiri dari dua aspek yakni;

1. Aspek *Psychological Distress*.

Mendesripsikan terkait dengan situasi atau kondisi seseorang berada pada rentang kesehatan mental yang negatif. Keadaan kesehatan mental negatif dapat diukur berdasarkan pada beberapa simptom-simptom klinis yang muncul dan dirasakan oleh individu. Simptom-simptom yang dirasakan dan muncul pada individu tersebut dapat berdampak pada kehidupan personal maupun sosial seseorang. Simptom klinis yang *pertama* yaitu kecemasan atau *anxiety* yang dapat termanifestasikan dalam kondisi fisik maupun psikis individu antara lain siswa mudah cemas, mudah khawatir dan merasa tidak dapat berkonsentrasi karena kecemasan dan kekhawatiran kondisi pandemi Covid-19. Simptom yang *kedua* yaitu depresi atau *depression* yang muncul dalam bentuk perasaan sedih yang terlalu berlebihan diantaranya adalah siswa berdiam diri di rumah tanpa melakukan aktivitas yang bermanfaat, ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas positif, beberapa siswa merasa eksistensi diri menghilang setelah terjadinya pandemi Covid-19, sebagian besar

merasa pesimis menyongsong masa depan sehingga mereka merasa frustrasi. Simptom *ketiga* yaitu *loss of behavioural* atau *emotional control* dimana bahwa individu mengalami ketidakmampuan dalam mengontrol emosi maupun perilakunya karena beratnya tekanan yang dirasakan diantaranya adalah siswa merasa bosan dengan situasi pandemi Covid-19 dengan keterbatasan aktivitas dan kegiatan mereka, merasa lebih mudah capek mengikuti pelajaran di masa pandemic Covid-19 dan mudah jenuh karena aktivitas yang dilakukan setiap hari monoton.

2. Aspek *Psychological Well-Being*.

Mendesripsikan keadaan individu yang memiliki kesehatan mental yang baik atau positif. Hal tersebut dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikator yang muncul dan dirasakan individu *pertama* adalah kepuasan dalam hidup atau *life satisfaction*, diantaranya adalah beberapa siswa-siswi merasa mampu mengambil hikmah atau belajar dari situasi pandemi Covid-19, memiliki motivasi bahwa *I think I can* dan menikmati kondisi pandemic covid-19 dengan bermain *game* dan melakukan aktivitas-aktivitas yang disenangi atau hobi. *kedua emotional ties*, diantaranya adalah berusaha menyenangkan hati karena memiliki keluarga yang mensupport dirinya dalam situasi apapun, merasa senang karena masalah yang dihadapi tidak sekompleks yang dihadapi oleh orang tuanya serta merasa tenang karena tidak banyak hal yang dipikirkan dan ketiga adalah *general positive*

affect diantaranya adalah berusaha berpikir positif terhadap situasi dan kondisi wabah Covid-19, menyediakan waktu untuk melakukan aktivitas *me time* berupa membaca buku, olahraga, ataupun hal-hal lain yang membuat mood menjadi stabil.

SIMPULAN

Potret kesehatan mental pada siswa di masa pandemi covid-19 dapat disimpulkan sebagai berikut ini;

- a) *Psychological Distress* merupakan situasi atau kondisi seseorang berada pada rentang kesehatan mental yang negatif beberapa bentuk yang muncul pada subjek antara lain mengalami kebosanan, jenuh, merasa capek, tidak nyaman, tidak dapat berkonsentrasi, mudah cemas dan khawatir, merasa tidak berharga, frustrasi, mencaci maki diri sendiri, berdiam diri dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, eksistensi diri menghilang, merasa tertekan dan tidak mampu melakukan aktivitas positif serta merasa pesimis menyongsong masa depan.
- b) *Psychological Well-Being* merupakan keadaan subyek yang memiliki kesehatan mental yang baik atau positif antara lain belajar menerima situasi yang ada karena banyak teman yang senasib, *I think I can* berusaha menyenangkan hati karena dikelilingi orang baik, menikmati kondisi pandemic karena mendapat *support* dari keluarga, belajar menerima dan berpikir positif serta menyalurkan hobi di rumah agar kebosanan hilang.

DISKUSI

Kesehatan mental merupakan konsep atau konstruk yang bersifat kontinum karena posisinya berada pada dua titik ekstrim yang berlawanan yaitu *negative states* dan *positive states*. *Negative states* dideskripsikan dengan adanya *psychological distress* sedangkan *positive states* direpresentasikan dengan kondisi *psychological well-being* individu (Veit dan Ware, 1983). Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan memiliki kepuasan terhadap dirinya sendiri, mampu beradaptasi mengatasi masalah, keterikatan emosi dengan orang-orang yang berada disekitarnya, dan selalu memiliki tujuan atau pencapaian yang realistis serta kualitas hidup yang baik (Masyah, 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan kepanikan, kekhawatiran terinfeksi, dan mengganggu Kesehatan mental (Bao, Sun, Meng, Shi, Lu, 2020). Keadaan seperti ini memaksa Pendidikan di Indonesia mengharuskan siswa untuk belajar secara online (Baety & Munandar, 2021). Efek nyata dari pembelajaran secara online adalah prestasi akademik siswa yang menurun. Hal tersebut dikarenakan siswa mengalami hilangnya motivasi belajar, meningkatnya tekanan beban akademik, serta kejenuhan karena tidak melakukan kegiatan (Grubic, Badovinac, & Johri, 2020).

Dampak Covid-19 pada Pendidikan telah diteliti oleh Cao, et al., (2020), sekitar 25% dari responden mereka mengalami gejala kecemasan dan diikuti dengan kekhawatiran terkait buruknya hasil akademik. Dampak lain

yang dialami oleh siswa adalah kurangnya anak bersosialisasi dengan temannya karena terisolasi di rumah, munculnya perasaan sedih dan bosan akibat merindukan aktifitas sekolah, serta anak mengalami kekerasan verbal saat belajar di rumah (Kusuma & Sutapa, 2021).

Meski demikian, proses belajar harus terus berlanjut walaupun masih dalam keadaan online dan memiliki beberapa kendala. Pendidikan bisa menjadi sarana individu untuk mengeksplor informasi dengan tepat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga mampu membuat seseorang menjadi lebih baik dan bijaksana untuk menghadapi pandemi dari berbagai perspektif (Megatsari, et al., 2020). Penting halnya pada saat pandemi memiliki strategi yang optimal dan perlu menggunakan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitasi yang dapat dilakukan untuk membantu individu, keluarga dan masyarakat dalam menghadapi situasi yang sulit (Ayuningtyas, Misnamarti, & Rayhani, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Akat, M., & Karatas, K. (2020). *Psychological effects of COVID-19 pandemic on society and Its reflections on education. Turkish Studies*, 1-13.
- Antazo, B. G. (2020). *Psychometric evaluation of the differentiation of self inventory-revised and mental health inventory-18 for filipinos. PsyArXiv*, 1-10.
- Ayuningtyas, D., Misnamarti, & Rayhani, M. (2018). *Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di indonesia dan strategi penanggulangannya. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 1-10.
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). *Analisis efektifitas pembelajaran daring dalam menghadapi wabah pandemi covid-19. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 880-889.
- Bahasoan, A., Ayuandiani, W., Mukhram, M., & Rahmat, A. (2020). *Effectiveness of online learning in pandemic covid-19. International Journal Of Science, Technology & Management*, 100-107.
- Bao, Y., Sun, Y., Meng, S., Shi, J., & Lu, L. (2020). *2019-nCoV epidemic: address mental health care to empower society. The Lancet*, 37-38.
- Berardelli, I., Sarubbi, S., Rogante, E., Gifrodelli, M., Erbuto, D., Innamorati, M., . . . Pompili, M. (2021). *The impact of the COVID-19 pandemic on suicide ideation and suicide attempts in a sample of psychiatric inpatients. Psychiatry Research*, 1-5.
- Brewin, C. R. (2020). *Why we need to integrate mental health into pandemic planning. Perspectives in Public Health*, 309-310.
- Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). *The psychological impact of quarantine and how to reduce it: Rapid review of the evidence. The Lancet*, 912-920.
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, M., Xu, X., . . . Zheng, J. (2020). *The psychological impact of the covid-19 epidemic on college students in china. Psychiatry Research*, 1-6.
- Cullen, W., Gulati, G., & Kelly, B. (2020). *Mental health in the COVID-19 pandemic. An International Journal of Medicine*, 311-312.
- Grubic, N., Badovinac, S., & Johri, A. M. (2020). *Student mental health in the midst of the covid-19 pandemic: A call for further research and immediate solutions. International Journal of Social Psychiatry*, 517-518.
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2021). *Dampak pembelajaran daring terhadap perilaku*

- sosial emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1635-1643.
- Li, L., & Wang, S. (2020). *Prevalence and predictors of general psychiatric disorders and loneliness during covid-19 in the United Kingdom. Psychiatry Research*, 1-6.
- Liu, Q., & Wang, Z. (2021). *Perceived stress of the COVID-19 pandemic and adolescents' depression symptoms: The moderating role of character strengths. Personality and Individual Differences*, 1-6.
- Masyah, B. (2020). *Pandemi covid 19 terhadap kesehatan mental dan psikososial. Mahakam Nursing Jurnal*, 353-362.
- Megatsari, H., Laksono, A. D., Ibad, M., Herwanto, Y. T., Sarweni, K. P., Geno, R. A., & Nugraheni, E. (2020). The community psychosocial burden during the covid-19 pandemic in indonesia. *Heliyon*, 1-5.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nambiar, D. (2020). *The impact of online learning during covid-19: Students' and teachers' perspective. The International Journal of Indian Psychology*, 783-793.
- Ornell, F., Schuch, J. B., Sordi, A. O., & Kessler, F. H. (2020). *“Pandemic fear” and covid-19: Mental health burden and strategies. Brazilian Journal of Psychiatry*, 232-235.
- Rajkumar, R. P. (2020). *COVID-19 and mental health: A review of the existing literature. Asian Journal of Psychiatry*, 1-5.
- Redinger, J. W., Cornia, P. B., & Albert, T. J. (2020). *Teaching during a pandemic. Journal of Graduate Medical Education*, 403-405.
- Rofingatul M, Putri I.Y.S, dan Tjandrarini. D.H, (2017). *Determinan gejala mental emosional pelajar SMP-SMA di Indonesia tahun 2015. Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 45, No. 2, Juni 2017: 103 – 112.
- Sancho, N. B., Mondragon, N. I., Santamaria, M. D., & Munitis, A. E. (2021). *The Well-being of children in lock-down: Physical, emotional, social and academic impact. Children and Youth Services Review*, 1-9.
- Santos, A. M., & Novo, R. F. (2019). *Mental health inventory: Sensitivity and specificity of the portuguese version of the mhi-38 and mhi-5. Psychological Reports*, 1-18.
- Scarpellini, F., Segre, G., Cartabia, M., Zanetti, M., Campi, R., Clavenna, A., & Bonati, M. (2021). *Distance learning in Italian primary and middle school children during the covid-19 pandemic: A national survey. BMC Public Health*, 1-13.
- Ursachi, G., Horodnic, I. A., & Zait, A. (2015). *How reliable are measurement scales? External factors with indirect influence on reliability estimators. 7th International Conference on Globalization and Higher Education in Economics and Business* (pp. 679-686). Romania: Elsevier.
- Veit, C.T. & Ware, J.E. (1983). *The structure of psychological distress and well-being in general populations. Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 51, No. 5: 730-742.
- Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C. S., & Ho, R. C. (2020). *Immediate psychological responses and associated factors during the initial stage of the 2019 coronavirus disease (covid-19) epidemic among the general population in china. International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1-25.
- WHO. (2020, March 27). *Coronavirus disease 2019 (covid-19). WHO Indonesia*

Situation Report - 1, pp. 1-8.

Wiguna T. (2009). *Masalah kesehatan mental remaja di era globalisasi. Dalam : The 2nd adolescent health national symposia: current challenges in management*. Jakarta: Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM; 2009. h . 62-71.

Zhou, L., & Li, F. (2020). *A review of the largest online teaching in china for elementary and middle school students during the covid-19 pandemic*. *Institute of Psychological Education*, 549-567.